

**PENGEMBANGAN KONSEP DIRI ANAK USIA DINI
MELALUI BERMAIN WARNA DI KELOMPOK B6
TK ISLAM JAM'IIYATUL HUJJAJ
KOTA BUKITTINGI**

Skripsi

*Di Ajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

RAMAYENNI

Nim : 09230

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PLS KONSENTRASI PAUD
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGEMBANGAN KONSEP DIRI ANAK USIA DINI MELALUI
BERMAIN WARNA DI KELOMPOK B6
TK ISLAM JAM'IIYYATUL HUJAJ
KOTA BUKITTINGI**

Nama : Ramayenni

NIM : 09230-2008

Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini

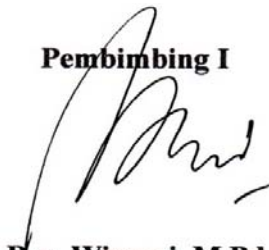
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. Wisroni. M.Pd
NIP. 19591013 1987031003

Pembimbing II



Dra. Setiawati. M.Si
NIP. 19610919 1986022001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Pengembangan Konsep Diri Anak Usia Dini melalui
Bermain Warna Di Kelompok B6 TK Islam
Jam'iyatul Hujjaj Kota Bukittinggi

Nama : Ramayenni

NIM : 09230-2008

Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 1 Agustus 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Wisroni, M.Pd	1.
2. Sekretaris : Dra. Setiawati, M.Si	2.
3. Anggota : Prof. Dr. Jamaris Jamna, M.Pd	3.
4. Anggota : Dra. Syur'aini, M.Pd	4.
5. Anggota : Dra. Irmawita, M.Si	5.

ABSTRAK

Judul : Pengembangan Konsep Diri Anak Usia Dini melalui Bermain
Warna Di Kelompok B6 TK Islam Jam'iyatul Hujjaj Kota
Bukittinggi
Nama : Ramayenni
Nim : 09230
Dosen Pembimbing:
Drs. Wisroni. M.Pd
Dra. Setiawati. M.Si

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil perkembangan konsep diri anak pada tahun sebelum tahun pelajaran dua ribu sepuluh / dua ribu sebelas semester satu yang menunjukkan rendahnya pengembangan konsep diri anak. Hal ini diduga disebabkan oleh hasil kurang sesuai metode yang digunakan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengembangan konsep diri anak B6 Taman Kanak-kanak Islam Jam'iyatul Hujjaj kota Bukittinggi khususnya dalam satu memahami orang lain, dua menunjukkan rasa ingin tahu, tiga menunjukkan reaksi emosi yang wajar dan empat mengeluarkan pendapat, melalui kegiatan bermain warna.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK, yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya guna meningkatkan pencapaian hasil perkembangan anak dalam pengembangan konsep diri anak. Subjek dari penelitian ini adalah anak dari kelompok B6, dengan jumlah delapan belas orang dengan rincian delapan orang laki-laki dan sepuluh orang perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan rentang waktu selama tiga bulan dan jumlah pertemuan sebanyak empat kali pertemuan tiap siklusnya. Perlakuan tiap siklus dilakukan dengan tindakan yang berbeda dimana pada siklus satu peneliti memilih kegiatan mencampur warna secara bersama dan menuangkan warna pada kertas gambar masing-masing anak satu kertas, sedangkan pada siklus dua peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk menuangkan warna yang mereka campurkan pada selembar kertas besar secara berkelompok. Berdasarkan analisis data dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Hasil penelitian mengungkap bahwa konsep diri anak dalam memahami orang lain, menunjukkan rasa ingin tahu, menunjukkan reaksi emosi yang wajar dan mengeluarkan pendapat berkembang dengan baik, dan lebih dari separoh anak memiliki perkembangan konsep diri berkembang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan konsep diri anak dalam satu memahami orang lain, dua menunjukkan rasa ingin tahu, tiga menunjukkan reaksi emosi yang wajar dan empat mengeluarkan pendapat, pengembangan konsep diri anak dalam memahami orang lain, menunjukkan rasa ingin tahu, menunjukkan reaksi emosi yang wajar dan mengeluarkan pendapat berkembang dengan baik, yang dilakukan melalui kegiatan bermain warna, baik itu bermain warna secara mandiri ataupun melalui kegiatan dalam kelompok sedang. Maka saran dari penelitian ini adalah agar guru dan orang tua dapat menggunakan kegiatan bermain warna sebagai upaya mengembangkan konsep diri anak

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengembangan Konsep Diri Anak melalui Bermain Warna Di TK Islam Jam'iyatul Hujjaj Kota Bukittinggi "**Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak untuk itu izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Wisroni. M.Si, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mendorong yang sangat berarti selama peneliti melakukan penelitian ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
2. Ibu Dra. Setiawati. M.Si selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
3. Bapak Drs. Djusman, M.Si, selaku ketua jurusan PLS Konsentrasi PAUD UNP
4. Ibu Dra. Wirdatul 'Ani, M.Pd selaku sekretaris Jurusan PLS Konsentrasi PAUD UNP
5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
6. Bapak dan Ibu tim dosen Konsentrasi PAUD UNP
7. Ibu ketua yayasan Jam'iyatul Hujjaj yang telah memberikan kesempatan kepad penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas di TK Islam Jam'iyatul Hujjaj
8. Kepala TK Islam Jam'iyatul Hujjaj yang telah memberikan kesempatan dan dorongan dalam menyelesaikan perkuliahan ini
9. Suami tercinta yang telah memberikan kesempatan dan dorongan baik secara moral atau moril sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik
10. Ananda Fauzan dan Fauziah yang telah berkorban dengan sabar menunggu demi keberhasilan bunda tercinta

11. Ibunda tercinta Maryam yang telah memberikan dorongan demi keberhasilan ananda Rekan-rekan mahasiswa PAUD UNP Bukittinggi seperjuangan
12. Teman sejawat guru TK Islam Jam'iyatul Hujjaj kota Bukittinggi

Skripsi ini tentunya masih belum sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun, peneliti harapkan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, dan demi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya pendidik kelompok bermain dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Bukittinggi, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Pemecahan Masalah	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Pertanyaan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	11
I. Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Pustaka	14
1. Konsep PAUD	14
2. Konsep Diri Anak Usia Dini	17
3. Metode Pengembangan Konsep Diri Anak	23
4. Upaya Pendidik dalam Mengembangkan Konsep Diri Anak	25
5. Bermain Warna	27
B. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Setting Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	32
D. Instrumen Penelitian	32

E. Teknik Analisis Data	33
F. Prosedur Penelitian	33
G. Langkah – Langkah Penelitian	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	38
1. Kondisi Sebelum Siklus I	38
2. Kondisi Siklus I	41
3. Kondisi Siklus II	54
4. Pengembangan Antar Siklus	64
B. Pembahasan	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Perkembangan Konsep Diri Anak TK Islam Jam'iyatul Hujjaj TP. 2010-2011 Dengan Jumlah Anak 18 Orang	6
Tabel 2 Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Memahami Orang Lain Pada Siklus I	43
Tabel 3 Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Memenuhi Rasa Ingin Tahu Pada Siklus I	46
Tabel 4 Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Menunjukkan Reaksi Emosi Yang Wajar Pada Siklus I	49
Tabel 5 Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Mengeluarkan Pendapat Pada Siklus I	52
Tabel 6 Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Memahami Orang Lain Pada Siklus II	55
Tabel 7 Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Memenuhi Rasa Ingin Tahu Pada Siklus II	58
Tabel 8 Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Menunjukkan Reaksi Emosi Yang Wajar Pada Siklus II	60
Tabel 9 Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Mengeluarkan Pendapat Pada Siklus II	62
Tabel 10 Perkembangan Konsep Diri Anak Sebelum Siklus, Siklus I dan Siklus II	65

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 1 Rata-rata Perkembangan Konsep Diri Anak Sebelum Siklus	40
Grafik 2 Rata-rata Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Memahami Orang Lain Siklus I	44
Grafik 3 Rata-rata Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Memenuhi Rasa Ingin Tahu Siklus I	47
Grafik 4 Rata-rata Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Menunjukkan Reaksi Emosi Yang Wajar Siklus I	50
Grafik 5 Rata-rata Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Mengeluarkan Pendapat Siklus I	53
Grafik 6 Rata-rata Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Memahami Orang Lain Siklus II	56
Grafik 7 Rata-rata Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Memenuhi Rasa Ingin Tahu Siklus II	59
Grafik 8 Rata-rata Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Menunjukkan Reaksi Emosi Yang Wajar Siklus II	61
Grafik 9 Rata-rata Perkembangan Konsep Diri Anak Dalam Mengeluarkan Pendapat Siklus II	63
Grafik 10 Sebelum Siklus dan Setelah Siklus II	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berfikir	30
Gambar 2 Siklus Penelitian	35
Gambar 3 Kegiatan anak Mencampur Warna	
Gambar 4 Kegiatan Menggambar Secara Individu	
Gambar 5 Kegiatan Anak Mencampur Warna Secara Bersama	
Gambar 6 Menggambar Secara Berkelompok	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Observasi	
Lampiran 2 RKM	
Lampiran 3 RKH.....	
Lampiran 4 Rekapitulasi Perkembangan Konsep Diri Anak Melalui Bermain Warna Siklus I	
Lampiran 5 Rekapitulasi Perkembangan Konsep Diri Anak Melalui Bermain Warna Siklus II.....	
Lampiran 6 Lembar Observasi.....	
Lampiran 7 Izin Penelitian Jurusan PLS Konsentrasi PAUD.....	
Lampiran 8 Izin Penelitian dari LINMAS Setempat.....	
Lampiran 9 Rekomendasi Yayasan Jam'iyatul Hujjaj.....	
Lampiran 10 Rekomendasi Kepala TK Islam Jam'iyatul Hujjaj	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal yang menyediakan program pendidikan bagi anak usai 4-6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi peserta didik baik fisik, maupun psikis yang meliputi moral agama, social emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni sebagai persiapan memasuki pendidikan selanjutnya.

Sehubungan dengan hal tersebut standar Kompetensi PAUD yang merupakan rumusan dari Peraturan Menteri no 58 tahun 2010 bahwa ruang lingkup pengembangan pembelajaran di TK dibagi ke dalam bidang pengembangan pembiasaan, dan pengembangan kemampuan dasar. dibagi menjadi dua bidang pengembangan, 1) pengembangan pembiasaan dan 2) pengembangan kemampuan dasar. Selanjutnya dijelaskan bahwa bidang pengembangan pembiasaan dibagi lagi kepada dua bagian yaitu a) moral agama b) social emosional dan kedua bidang pengembangan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik, sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi a) bahasa b) kognitif c) fisik motorik dan d) seni dan kreatifitas. Keempat bidang

pengembangan tersebut merupakan kegiatan yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Salah satu dari pengembangan sikap perilaku anak adalah pengembangan konsep diri, dimana Hurlock (1950: 237) menjelaskan bahwa konsep diri ideal adalah gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan”. Artinya konsep diri merupakan keyakinan seseorang akan dirinya, siapa aku dan bagaimana aku, bagaimana ia memandang dirinya sebagai seorang individu yang baik, individu yang harus tampil sempurna dan dapat dihargai oleh orang lain.

Konsep diri bagi anak sebagaimana juga dikemukakan Hurlock (1950: 238) bahwa konsep diri bagi anak adalah kemampuan anak memahami, kemampuan anak untuk dapat memahami sesuatu dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya ke pengalaman dan situasi yang baru”. Artinya konsep diri anak berasal dari kontak anak dengan orang lain, cara orang memperlakukan anak itu, apa yang dikatakan pada anak tentang anak itu dan status anak dalam kelompok tempat anak diidentifikasi.

Konsep diri anak dalam pembelajaran di TK tergolong pada Bidang pengembangan afektif atau aspek kepribadian anak yang lebih dikenal dengan konsep diri. Sosiawan (2009: 1) mengemukakan “konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya

sendiri, yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri. Pentingnya mengembangkan konsep diri anak agar anak memiliki konsep diri yang baik, positif yang berguna bagi mereka dalam menjalani kehidupan.

Oleh sebab itu diharapkan pendidik dapat untuk mengembangkan konsep diri anak dengan baik. Peran pendidik dalam mengembangkan konsep diri anak, dimana konsep diri sangat diperlukan dalam kehidupan anak, baik saat anak berkarya maupun saat anak beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain, karena pemahaman konsep diri yang harus dikuasai anak pada saat ini adalah : bagaimana anak dapat berperilaku sopan, sehingga anak dapat berbicara dengan ramah, kenal dengan bahasa-bahasa pergaulan seperti berterimakasih bila diberi, dapat meminta tolong, dapat meminta dan memberi maaf dan yang lainnya, anak juga dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya, anak juga harus ditumbuhkan rasa percaya diri yang baik, sehingga anak tidak merasa ragu dalam berbuat dan bertindak, tidak selalu bertanya tentang apa yang akan dilakukan anak, sikap kemandirian merupakan ujud dari kemampuan dan rasa percaya diri sehingga anak tidak merasa bergantung kepada orang tua dan guru bahkan anak akan berusaha untuk tidak tergantung dengan orang lain, anak akan berusaha untuk melakukan semampu anak.

Sementara pengembangan kemampuan anak yang sering bahkan selalu dilakukan guru hanyalah terpaku pada pengembangan potensi akademik anak semata. Sehingga pengembangan konsep diri anak sering terabaikan.

Kurangnya pengembangan konsep diri pada anak sangat berdampak terhadap pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah dimana guru menemukan anak sulit untuk memberi maaf terhadap teman setelah terjadi perselisihan diantara mereka, anak kurang berani mengeluarkan pendapat sewaktu guru melakukan aperepsi maupun refleksi terhadap pembelajaran bahkan saat guru melakukan kegiatan bercakap-cakap anak lebih cenderung untuk menyuruh-nyuruh teman mereka yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru, anak sulit untuk melakukan kegiatan bercerita atau menceritakan kejadian sederhana dan walaupun ada beberapa anak yang dapat bercerita tapi mereka hanya dapat bercerita dengan ringkas dan saat anak diberikan kesempatan bertanya maka anak sering melontarkan pertanyaan seperti apa guru mencontohkan kepada anak jika bertanya seperti ; bersama siapa kamu pergi, pakai baju apa dan yang lainnya serta anak seakan kurang mampu untuk mengeluarkan pertanyaan mereka sendiri, anak kurang memiliki rasa percaya diri, rendahnya rasa percaya diri anak dapat terlihat dari berbagai kegiatan seperti mewarnai gambar anak sering bertanya boleh warna ini bu, boleh itu buk, kalau rumput boleh warna ini bu dan sebagainya begitu juga dengan kegiatan menggambar dan yang lainnya, serta anak kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, seperti setelah kegiatan menyusun puzzle anak cepat jenuh dan tidak berkeinginan lagi untuk menyelesaikan permainan tersebut, dan anak sulit untuk bekerja sama dengan teman.

Permasalahan kurangnya pengembangan konsep diri anak yang penulis paparkan di atas penulis temui di lapangan dimana penulis sebagai guru TK Islam Jamm'iyatul Hujjaj Bukittinggi berdasarkan pengamatan dan observasi penulis selama 3 tahun terakhir ini penulis menemukan anak sulit untuk berbagi sesama teman, anak tidak dapat bekerja sama dengan teman, mereka sering membiarkan temannya berkerja sendiri, bahkan disaat teman tidak punya penghapus misalnya dan temannya meminjam anak tidak mau meminjamkandan berusaha berdalih, penghapus kamu kan ada, atau pinjamlah sama si B, atau pinjam sama buguru, ini penghapus ku nanti habis dia, kata-kata demikian sering dilontarkan anak saat temanya butuh bantuan, saat temannya merasa kesulitan melakukan pekerjaan sendiri anak juga tidak dapat membantu, seperti kegiatan menganyam yang memang sedikit sulit bagi anak, namun masih ada anak yang mampu dan anak yang mampu tesebut tidak mau membantu teman disaat buguru meminta anak membantu temannya, maka anak akan menjawab saya mau keluar main lagi bu, sama si A sajalah bu, saya mau kerjakan yang ini lagi dan masih banyak komentar anak yang lainnya, sulit menunjukkan emosi yang wajar ketika anak tersakiti tanpa sengaja oleh temannya maka anak akan langsung membalaskan rasa sakit tersebut tanpa bertanya atau kompromi terlebih dahulu sehingga yang mengakibatkan pertengkaran, juga disaat kebutuhannya tidak terpenuhi maka anak juga akan melampiaskan kemarahannya terhadap teman atau benda yang ada disekitar, anak takut untuk bertanya, kurang memiliki rasa

tanggung jawab. Oleh sebab itu penulis mencoba mencari solusi dari permasalahan tersebut melalui kegiatan bermain dengan warna.

Kegiatan bermain warna yang akan penulis rancang adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggambar menggunakan cat air. Dengan demikian anak diharapkan memiliki keberanian untuk menuangkan ide mereka melalui warna-warna cat di atas kertas dengan menggunakan kuas atau pun jari mereka sendiri, anak akan mencoba untuk mengaduk warna-warna yang mereka tuang sehingga menciptakan warna baru. Sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam berkarya dan anak dapat bekerja sama dengan teman dalam menuangkan ide mereka di atas kertas dengan ukuran besar nantinya.

Perkembangan Konsep Diri Anak TK Islam Jam'iyatul Hujjaj
Th Pel 2010-2011 dengan jumlah anak 18 orang

No	Kemampuan Perkembangan Konsep Diri Anak	Perkembangan anak						
		SM/ f	%	M/ f	%	KM/ f	%	JML
1.	Memahami orang lain	3	16,6	2	11.1	13	72.2	18
2.	pengembangan rasa ingin tahu	3	16,6	2	11.1	13	72.2	18
3.		2	11.1	2	11.1	14	77.7	18
4.	menunjukkan reaksi emosi yang wajar	2	11.1	2	11.1	14	77.7	18
	mengeluarkan pendapat							
	Jumlah	55.4		44.4%		299.8%		100%
	Mean/rata-rata	13.85%		11.1%		74.95%		

Keterangan

SM : Sangat Mampu
M : Mampu
KM : Kurang Mampu

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya perkembangan konsep diri anak TK Jam'iyatul Hujjaj selama 3 tahun terakhir, dari 18 anak yang diamati tentang perkembangan konsep diri anak kelompok B6 TK Jam'iyatul Hujjaj pada tahun pelajaran 2010/2011 cukup rendah, yang meliputi kemampuan anak dalam 1) memahami orang lain hanya ada 5 orang anak, untuk kemampuan anak dalam 2) pengembangan rasa ingin tahu ditemui sebanyak 5 orang anak, dan kemampuan dalam 3) Pengembangan kemampuan dalam menunjukkan reaksi emosi yang wajar berjumlah 4 orang anak sedangkan untuk kemampuan dalam 4) pengembangan mengeluarkan pendapat hanya berjumlah 4 orang anak, dengan demikian pengembangan konsep diri anak perlu ditingkatkan, karena jumlah anak yang memiliki konsep diri baik masih dalam jumlah yang sangat rendah. Oleh sebab itu penulis akan mencoba memperbaiki kondisi ini dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan dengan metode bermain warna, dengan harapan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama dengan teman sehingga pengembangan konsep diri anak dalam bekerja dapat dibina dan diamati perkembangannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka identifikasi permasalahan pengembangan konsep diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor dari dalam diri anak
2. Faktor eksternal
 - a. Media pembelajaran yang digunakan guru untuk pengembangan konsep diri anak kurang bervariasi.
 - b. Metoda pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan konsep diri anak kurang menarik / bervariasi

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri anak maka penulisan ini dibatasi pada aspek eksternal yaitu “aspek media pembelajaran” dalam hal ini peneliti menggunakan media cat air dengan teknik bermain warna sebagai upaya pengembangan konsep diri anak kelompok B6 di TK Jamm’iyatul Hujjaj Bukittinggi”

D. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dari pengembangan konsep diri ini akan diusahakan “kegiatan bermain warna sebagai upaya untuk pengembangan konsep diri anak”.

E. Rumusan Masalah

Berangkat dari identifikasi dan pembatasan masalah maka rumusan dari permasalahan ini adalah

1. Apakah pengembangan konsep diri anak dalam memahami orang lain dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain warna

2. Apakah pengembangan konsep diri anak dalam mengembangkan rasa ingin tahu dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain warna
3. Apakah pengembangan konsep diri anak dalam menunjukkan reaksi emosi yang wajar dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain warna
4. Apakah pengembangan konsep diri anak dalam mengeluarkan pendapat dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain warna

F. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah

1. Melihat peningkatan pengembangan konsep diri dalam memahami orang lain melalui kegiatan bermain warna
2. Melihat peningkatan pengembangan konsep diri pengembangan rasa ingin tahu melalui kegiatan bermain warna
3. Melihat peningkatan pengembangan konsep diri menunjukkan reaksi emosi yang wajar melalui kegiatan bermain warna
4. Melihat peningkatan pengembangan konsep diri mengeluarkan pendapat melalui kegiatan bermain warna

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pengembangan konsep diri anak dalam memahami orang lain dapat dikembangkan melalui bermain warna
2. Apakah pengembangan konsep diri anak dalam mengembangkan rasa ingin tahu dapat dikembangkan melalui bermain warna
3. Apakah pengembangan konsep diri anak dalam menunjukkan reaksi emosi yang wajar dapat dikembangkan melalui bermain warna
4. Apakah pengembangan konsep diri dalam mengeluarkan pendapat dapat dikembangkan melalui bermain warna.

H. Manfaat Penelitian

Mengembangkan konsep diri anak melalui kegiatan bermain warna diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi pengembangan teori pembelajaran anak usia dini agar tujuan pembelajaran PUAD dapat terwujud.
 - b. Bagi pengembangan ilmu PAUD agar berkembang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.
2. Dan secara akademis penelitian ini juga bermanfaat bagi
 - a. Bagi TK dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran.

- b. Bagi TK Islam Jam'iyatul Hujjaj agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal, dan kemampuan kognitif anak dapat berkembang dengan baik.
- c. Bagi rekan guru agar lebih inovatif dalam merancang atau menemukan permainan atau media pembelajaran bagi anak TK.

I. Defenisi Operasional

1. Pengembangan konsep diri

Hurlock (1950: 237) menerangkan bahwa konsep diri adalah “konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu”. Konsep diri merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri merupakan cara anak memandang dirinya dan bagaimana anak dapat beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan.

Sedangkan konsep diri anak dari penelitian ini adalah bagaimana anak menerima kehadiran orang lain dalam kehidupannya sehingga anak dapat 1) memahami orang lain, yang menjadikan anak dapat mengenali emosi temannya sehingga bisa menerima teman dengan baik, baik itu ide maupun keberadaan teman dalam kelompok bermain, 2) Kemampuan anak memiliki rasa ingin tahu juga akan berkembang dengan sendirinya. 3) anak dapat menunjukkan reaksi emosi saat menerima atau menolak ide dan keputusan teman, serta 4) anak akan belajar untuk mengeluarkan pendapat dalam bekerja sama dengan teman.

2. Bermain warna

Bermain warna merupakan kegiatan menggambar yang dilakukan anak dengan menggunakan warna-warna baik warna dari cat air maupun warna dari crayon. Neil (1991) “Warna berperan penting dalam kehidupan anak-anak, karena warna membuat segalanya tampak hidup”. Permainan warna merupakan salah satu teknik untuk menanamkan konsep warna pada anak. Melalui eksperimen anak-anak dapat menuangkan ide-ide mereka melalui pengalaman empiris dalam menoreskan warna-warna.

Permainan warna yang dirancang dalam penelitian ini adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mencampurkan warna secara bersama dan menuangkan gambar pada kertas gambar masing-masing anak, dan untuk siklus II anak melakukan kegiatan menggambar pada selembar kertas secara bersama dalam kelompok kelompok menengah sekitar 6 atau 7 orang untuk melukiskan ide dan hayalan mereka pada selembar kertas berukuran sebesar $\pm 1 \times 1$ meter, sehingga akan membentuk sebuah gambar yang unik yang merupakan hasil karya anak secara bersama, dimana anak akan belajar untuk bekerjasama dalam mencapai hasil kelompok yang terbaik, sehingga anak dapat untuk memahami perasaan teman, anak dapat menunjukkan reaksi emosi secara yang wajar saat ditolak atau diterima ide-idenya, dan anak akan belajar mengeluarkan pendapat untuk membuat karya terbaik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Konsep PAUD

Saat dilahirkan sampai dengan usia pendidikan dasar merupakan masa keemasan dan sekaligus merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, intelektual, konsep diri, seni, dan moral agama. Sebagaimana tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yang berbunyi” Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian ransangan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun agar potensi peserta didik berkembang secara optimal”.

Hal ini sesuai dengan hak anak sebagaimana diatur dalam UU No 23 tahun 2002 tentang hak perlindungan anak yang menyatakan” setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasi dari hak ini adalah memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat anak.

Pemberian ransangan pendidikan bagi anak usia dini tidak sama dengan pembelajaran bagi anak usia pendidikan dasar. Dalam hal ini pendidik hendaklah memahami tentang prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Sebagaimana dikemukakan Hurlock (1950: 45)

Bermain tidak menuntut hasil akhir, bermain merupakan proses belajar, jadi dalam hal ini anak tidak dibebani oleh hal yang mereka pelajari. Anak bebas bermain apa yang mereka suka dan berhenti kapan mereka mau. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu mengutamakan proses dan bukan hasil, dari proses yang dialaminya anak belajar untuk memecahkan masalah. Ini merupakan keterampilan kecakapan hidup dan sangat berguna bagi kehidupan anak dimasa datang.

Kegiatan bermain yang dilakukan anak melibatkan anak secara aktif sehingga mereka menikmati sendiri kegiatan tersebut. Ini akan menimbulkan kepuasan dalam diri anak sehingga anak memiliki rasa percaya diri sehingga anak akan mampu untuk berucap “saya bisa”. Kelompok bermain merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang tentunya juga memiliki prinsip belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

Belajar dan bermain dalam pembelajaran sangat menentukan proses belajar yang dilalui anak dan penerimaan anak terhadap informasi yang ingin disampaikan guru. Semiawan (2005: 14) mengemukakan” pembelajaran yang senantiasa bernuansa permainan dapat membantu

anak menjadi kreatif, demokratis, kooperatif, percaya diri, memahami orang lain dan disiplin.

Pembelajaran yang memiliki prinsip belajar yang sesuai dengan dunia anak bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Dikatakan bermain sambil belajar karena bermain dan belajar adalah satu kesatuan proses yang terjadi dalam satu kesatuan waktu, karena di dalam bermain itulah sesungguhnya terjadi proses belajar dan belajar yang terjadi dalam kegiatan bermain.

Einon (2005: 65) mengemukakan” bagi anak bermain adalah belajar, sehingga belajar itu jadi menyenangkan”. Pada dasarnya anak-anak belajar melalui bermain, karena tidak ada cara lain bagi mereka untuk mencapai segala hal yang harus mereka capai.

Menurut Sudono (1995) “Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak”

Belajar dan bermain dalam pembelajaran anak TK sangat menentukan proses belajar yang dilalui anak, dan penerimaan anak terhadap informasi yang ingin disampaikan guru melalui bermain. Cony 2002 (dalam Haryati 2005) mengemukakan, pembelajaran yang senantiasa bernuansa bermain permainan dari TK dapat membantu anak kreatif, demokrasi, kooperatif, percaya diri, memahami orang lain dan disiplin.

Pembelajaran di TK memiliki prinsip “ Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.” Dilakukan bermain sambil belajar karena belajar dan bermain adalah satu kesatuan proses yang terjadi dalam satu kesatuan waktu, karena dalam bermain itulah sesungguhnya terjadi proses belajar dan belajar itu terjadi dalam kegiatan bermain, pembelajaran di TK memiliki prinsip – prinsip (Suyanto 2005):“a) konkret dan dapat dilihat langsung,b) seimbang antara kegiatan fisik dan mental,c) bersifat pengenalan, d) sesuai dengan tingkat perkembangan anak, e) sesuai dengan kebutuhan individual, f) mengembangkan kecerdasan, g) terpadu, h) menggunakan esensi bermain.

2. Konsep Diri Anak Usia Dini.

Konsep diri sebagaimana dijelaskan Harter dalam Papalia (2008: 366) adalah “citra total diri kita, tentang apa yang kita yakini tentang siapa sebenarnya kita, atau gambaran keseluruhan dari kemampuan dan sifat kita, dan konsep ini adalah sebuah konstruksi kognitif, atau sebuah sistem deskriptif dan evaluatif yang mempresentasikan diri, yang menentukan bagaimana perasaan kita sendiri memandu tindakan kita”. Artinya konsep diri adalah bagaimana kita meyakini diri kita, dan menilai diri kita yang akan membantu dan memandu kita untuk melakukan sesuatu yang berarti bagi diri kita dan orang lain.

Sementara Erlamsyah (2001: 2) menjelaskan “konsep diri berhubungan dengan sistem keyakinan yang bersifat individual yang mengandung respek terhadap kepribadiannya”.Aspek diri pribadi

merupakan gambaran posisi seseorang secara pribadi, seperti fisik, dan sesuatu yang bersifat sosial, sebagai hasil dari perkembangan pengalaman individu, pengorganisasian sikap, keyakinan, kesan, kebiasaan dan nilai-nilai.

Konsep diri seseorang ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Konsep diri umum adalah gambaran seseorang terhadap dirinya secara umum tanpa melihat aspek-aspek tertentu tentang dirinya sendiri. Sedangkan konsep diri khusus merupakan gambaran seseorang secara khusus terhadap dirinya sendiri dari aspek-aspek tertentu, misalnya; tentang fisik, kemampuan intelektual, sosial dan emosional.

Maxim 1993 (dalam Erlamsyah 2001: 3) mengemukakan konsep diri terdiri atas empat jenis yaitu:

a. Konsep diri sosial

Konsep diri sosial menyangkut gambaran diri seseorang dengan hubungannya dengan orang lain atau lingkungan, bagaimana seseorang memandang orang lain.

b. Konsep diri emosional

Konep diri emosional merupakan gambaran seseorang yang menyangkut tentang keadaan emosionalnya, perasaan dalam menghadapi kegembiraan, kesedihan, rasa duka, rasa senang, dan rasa sedih.

c. Konsep diri fisik

Konsep diri fisik adalah pandangan diri seseorang terhadap fisik, kekuatan fisik, keadaan fisik secara umum, dan kondisi fisik tertentu.

d. Konsep diri intelektual

Konsep diri intelektual merupakan gambaran secara umum tentang kekuatan intelektualnya dalam menghadapi masalah, menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas-tugas belajar dalam bidang-bidang tertentu.

Konsep diri tidak statis melainkan terus berkembang sejalan dengan pertambahan usia dan interaksi dengan diri mereka sendiri dan dengan lingkungan sosial. Konsep diri anak berkembang sejalan dengan mulai tumbuhnya kesadaran diri dan pemahaman diri mereka secara fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Berk 1994 (dalam Erlamsyah.2002:4) mengemukakan “perkembangan aspirasi anak terhadap dunia mental mereka seperti mereka berpikir intensif terhadap diri mereka sendiri. Selama usia dini anak mulai mengembangkan konsep diri atau seperangkap keyakinan tentang karakteristik mereka sendiri. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep diri anak pra sekolah sebahagian

besar diarahkan pada karakteristik konkrit, seperti: nama, bentuk fisik, posisi, dan tipe tingkah laku. Anak usia tiga tahun sering mengemukakan tindakan-tindakan fisik mereka seperti” saya pergi sekolah sendiri, saya mencuci rambut sendiri, saya dapat memasang sepatu sendiri”.

Sementara Hurlock (1950: 249) juga menjelaskan bahwa “pembentukan konsep diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan reaksi emosi orang tua, konteks budaya dari lingkungan dimana anak dibesarkan, dan pengalaman anak sendiri”. Ini menunjukkan bahwa konsep diri anak akan terbentuk dengan baik apabila respon dan reaksi emosi dalam pengasuhan berlaku sangat baik, bagaimana lingkungan sekitar anak merangsang perkembangan konsep diri anak dan pengalaman yang dialami anak sehingga membekas dalam diri anak dan anak dapat menilai ternyata saya seperti ini dan harus begini.

Goleman (1999: 24) mengemukakan bahwa “kecerdasan emosi meliputi kemampuan dalam mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, dan kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain”. Dengan demikian kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam memahami diri sendiri dan mengungkapkan perasaan kepada orang lain serta memahami dan mengerti perasaan dan keadaan orang lain.

Dan untuk lebih jelas tentang faktor yang mempengaruhi konsep diri anak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh budaya

Kelompok budaya orang tua anak merupakan model untuk pola kepribadian yang disetujui, melalui pendidikan di rumah dan di sekolah anak diharapkan menerima pola dan tersebut sebagai model kepribadian sendiri, artinya pola asuh dan pemodelan yang diberikan orang tua menentukan terhadap perkembangan konsep diri anak

b. Ciri-ciri fisik

Ciri-ciri fisik atau bentuk tubuh sangat mempengaruhi terhadap kepribadian atau konsep diri anak secara langsung maupun tidak langsung. Dimana secara langsung tubuh akan menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan anak, sedangkan secara tidak langsung ia menentukan bagaimana anak merasa tentang dirinya dan ini sebaliknya dipengaruhi oleh perasaan orang yang berarti dalam hidup anak terhadap tubuh mereka

c. Kondisi fisik

Sikap keluarga dan kelompok sosial jauh lebih menguntungkan terhadap anak yang sehat dari pada mereka yang sering sakit-sakitan dan tentunya sangat mempengaruhi terhadap konsep diri anak. Dan pengaruh cacat jasmani pada kepribadian bergantung pada dua

kondisi, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh anak dan sikap orang lain terhadap mereka berkenaan dengan cacat jasmani mereka itu.

d. Intelegensi

Anak kecil tidak menyadari tingkat kecerdasan mereka sendiri. Dan anak akan dapat mengukur tingkat perkembangan kecerdasannya dengan jenis penyesuaian yang dilakukanya terhadap tugas sekolah.

e. Emosi

Orang cenderung menilai anak secara menguntungkan bila mereka dapat mengedalikan emosi mereka. Dan cara emosi anak mempengaruhi konsep diri nya sangat ditentukan oleh pengaruh emosi pada penilaian orang lain terhadap anak

f. Nama

Sebuah nama hanya sebagai nama saja namun mempunyai sedikit pengaruh terhadap konsep diri, dan pengaruh ini akan terasa bila anak menyadari bagaimana nama itu mempengaruhi orang yang berarti dalam hidupnya. Dimana jika nama menumbuhkan asosiasi yang menyenangkan dalam pikiran orang lain maka mereka akan memperlakukan penyandang nama tersebut dengan baik yang menguntungkan terhadap pengembangan konsep diri

g. Penerimaan sosial

Penerimaan sosial akan mempengaruhi setiap keinginan anak untuk mengembangkan sifat-sifat yang disetujui secara sosial dan mempengaruhi konsep diri secara menguntungkan anak yang diterima dalam kelompok sosial atau yang dari waktu ke waktu mengisi kedudukan pemimpin mengembangkan rasa percaya diri dan kepandaian membawakan diri yang ramah dan percaya diri sebaliknya mendapat lebih banyak teman dengan meningkatnya popularitasnya, kepandaian membawakan diri, rasa percaya diri dan sifat kepemimpinan juga bertambah kuat.

3. Metode Pengembangan Konsep Diri Anak

Pendidik yang baik adalah pendidik yang memiliki kompetensi terhadap sasaran didiknya. Solfema (2006 : 2) mengemukakan kompetensi pendidik PAUD diantaranya : 1) memahami hakekat PAUD, 2) memahami sasaran PAUD, 3) memahami pembelajaran PAUD, 4) memahami standar kompetensi PAUD.

Pemahaman pendidik terhadap peserta didiknya, dan pemahaman terhadap pembelajaran sasaran didik, yaitu anak usia dini. Menjadikan guru harus mengetahui prinsip pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini, mengetahui metode apa saja yang sesuai untuk peserta didiknya.

Pengembangan konsep diri anak tidak terjadi dengan sendirinya, namun muncul dari dua faktor yaitu dari diri anak sendiri dan dari

lingkungan sekitar anak. Pendidik merupakan lingkungan yang sangat menentukan perkembangan peserta didik, dan metoda guru dalam mengembangkan konsep diri hendaklah sejalan dan sesuai dengan perkembangan dan prinsip belajar anak. Diantara metode yang dapat diberikan guru dalam pengembangan konsep diri adalah melalui bercakap-cakap, bercerita, pemberian tugas dan praktek langsung. Metode bercakap-cakap adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat, selain kognitif dan bahasa anak berkembang melalui bercakap-cakap juga dapat mengembangkan konsep diri anak. Karena melalui pertanyaan dan jawaban yang positif terhadap pertanyaan anak akan menumbuhkan sikap positif juga bagi anak, yang dapat menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri anak. Bercerita bertujuan untuk memperbaiki sikap dan moral perilaku anak melalui tokoh yang disampaikan dalam cerita tersebut, namun selain itu bercerita juga dapat menumbuhkan konsep diri bagi anak melalui tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Jika tokohnya baik maka anak akan berkata saya ingin seperti tokoh yang dalam cerita tersebut, sehingga anak akan berucap saya ingin jadi pangeran yang baik, saya bisa bantu ibu seperti budi dalam tokoh cerita yang didengarnya. Pemberian tugas adalah memberikan tugas atau beban kepada anak, yang bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak untuk melaksanakan tugas tersebut, jika guru memberikan dorongan pada anak untuk terus melakukan dan berusaha untuk mengerjakan tugas tersebut sehingga anak akan berucap “saya bisa, saya pandai, saya hebat”, karena mereka dapat

mengerjakan tugas tersebut dengan baik. Dan masih banyak lagi metoda yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan konsep diri anak. Sehingga anak akan merasa dihargai, dan diterima keberadaannya dalam lingkungan. Dengan demikian anak tidak akan merasa diremehkan, diabaikan, dan dilecehkan dalam lingkungan.

Begitu besar peran pendidik dalam menumbuhkan konsep diri, jika guru tidak memberikan penghargaan yang baik, kesempatan kepada anak untuk menemukan jati dirinya maka anak akan selalu ketergantungan terhadap orang tua, mereka tidak akan mandiri, sehingga terciptalah generasi-generasi yang tidak bertanggung jawab dan lemah.

4. Upaya Pendidik dalam Mengembangkan Konsep Diri Anak

Konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau dari dalam diri pribadi anak yang mempengaruhi perkembangan konsep diri diantaranya keadaan fisik, keadaan kemampuan intelektual, bakat dan minat anak. Semakin sehat kondisi fisik anak semakin baik perkembangan intelektual, bakat, dan semakin tersalur minat anak yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan konsep diri anak.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan konsep diri anak adalah faktor lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak, setelah lingkungan keluarga barulah anak akan mengenal lingkungan sekolah, dan dalam sekolah anak mengenal adanya guru atau

pendidik. Lembaga pendidikan yang pertama dikenal anak adalah lembaga pendidikan anak usia dini.

Tenaga pendidik bagi PAUD merupakan komponen penting yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran pada PAUD. Oleh sebab itu pendidik PAUD hendaklah orang – orang yang berkompeten dalam PAUD, yakni orang – orang yang mempunyai kemampuan berupa pengetahuan, penguasaan keilmuan dan keterampilan yang dimiliki untuk melakukan tugasnya sebagai pendidik anak usia dini.

Kondisi lingkungan sangat berperan besar dalam mengembangkan konsep diri anak. Perlakuan guru terhadap anak, sikap guru terhadap anak dan label-label atau sebutan-sebutan yang diberikan guru terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak. Guru atau pendidik yang baik akan memberikan dorongan kepada anak, memberikan fasilitas terhadap perkembangan anak, guru akan selalu berusaha menumbuhkan perasaan sukses terhadap diri anak, sehingga memberikan kontribusi terhadap perkembangan konsep diri anak yang positif. Sebaliknya guru yang memberikan halangan terhadap anak untuk beraktivitas, memberikan label-label yang negative, menumbuhkan rasa gagal, perasaan tidak berarti bagi diri anak maka secara tidak langsung guru tersebut telah menumbuhkan kontribusi negative terhadap perkembangan konsep diri anak. Sehingga menimbulkan kesan anak seakan tidak berdaya, tidak mampu dan tidak berarti secara fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Crow and Crow (dalam Hurlock 1974) mengemukakan bahwa

faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak adalah “ harapan dari orang tua, guru, sikap teman sebaya, masalah pribadi keluarga, masalah ekonomi keluarga, opini teman sebaya, afiliasi keyakinan, keadaan sekolah, kesempatan yang disediakan sekolah, media elektronik, kematangan biologis, keadaan fisik, dn sikap anggota keluarga.

Lingkungan yang kondusif memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan konsep diri anak, dengan begitu guru yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan konsep diri anak. Dengan adanya interaksi sosial, anak akan dapat saling berbagi pengalaman.

5. Bermain warna

Pembelajaran di TK dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan media diantaranya permainan warna, Sumanto (2005: 51) “Permainan warna di TK dapat dilakukan dengan teknik menggambar”, diantara kegiatan pencampuran warna melalui teknik menggambar adalah:

a. Teknik Tiupan

Membuat kreasi bebas dengan meneteskan beberapa cairan berwarna pada kertas kemudian ditiup baik ditiup langsung maupun menggunakan sedotan, sehingga warna yang satu dengan warna yang lain akan menyatu, jadi selain gambar yang terbentuk juga terjadi pencampuran warna.

b. Melukis dengan Tarikan Benang

Membuat kreasi bebas dengan cara meneteskan beberapa warna pada kertas, yang telah dibuat garis tengah dengan cara menekan dengan jari, setelah kertas ditetesi diletakkan benang pada garis tengah kertas tersebut kemudian kertas dilipat dan benang ditarik melingkar sehingga menghasilkan bentuk gambar dan hasil pencampuran warna.

c. Teknik inblot

Teknik membuat gambar dengan cara meneteskan beberapa warna pada kertas yang telah diberi garis tengah kemudian kertas dilipat dan ditekan dengan jari boleh ke atas, bawah, samping pada keseluruhan kertas, sehingga terbentuk gambar dari hasil pencampuran warna.

d. Menggambar dengan Jari

Menggambar dengan jari (Finger Painting) adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas sebidang gambar. Batasan jari disini adalah semua jari tangan, telapak tangan sampai pergelangan tangan.

e. Menggambar dengan Crayon/Pastel

Penggunaan crayon/pastel dalam menggambar dilakukan dengan cara menggoreskan batangan warna crayon secara langsung di atas bidang gambar

f. Menggambar Ekspresi

Ekspresi (“to ekspresion”) adalah pencerminan atau pengungkapan emosi dan perasaan melalui kegiatan menggambar dan melukis yang timbul akibat pengalaman-pengalaman dari luar ke atas bidang kertas.

Pengembangan konsep diri anak melalui bermain warna yang dilakukan sebagaimana diuraikan berikut ini: guru memberikan kesempatan kepada anak bermain bersama dalam membuat membentuk berbagai ide melalui permainan warna yang dimunculkan diatas kertas, baik sendiri atau bersama dengan teman-temannya, sehingga dengan demikian diharapkan akan menumbuhkan berbagai konsep diri dalam diri anak diantaranya:

1. Konsep diri anak dalam memahami orang lain

Kegiatan bermain warna yang akan dilakukan anak melalui permainan mencampur warna merupakan kegiatan bermain warna yang dilakukan dalam kelompok kecil untuk mencampur warna dan menuangkan ide mereka masing-masing pada selembar kertas secara individu, dengan demikian anak akan belajar untuk memahami perasaan teman siapa yang akan lebih dahulu untuk menuangkan cat, dan siapa yang dapat bersabar dalam menunggu giliran. Dengan demikian anak akan belajar untuk memahami perasaan orang lain.

2. Memenuhi rasa ingin tahu

Kegiatan bermain warna yang dilakukan melalui kegiatan melukis secara individu pada selembar kertas dengan menggunakan kuas dan cat air, merangsang rasa ingin tahu anak karena anak bertanya apa yang terjadi jika

anak mencampurkan warna yang mereka pilih untuk melukiskan gambar sesuai dengan ide mereka masing-masing

3. Konsep diri dalam menunjukkan reaksi emosi yang wajar

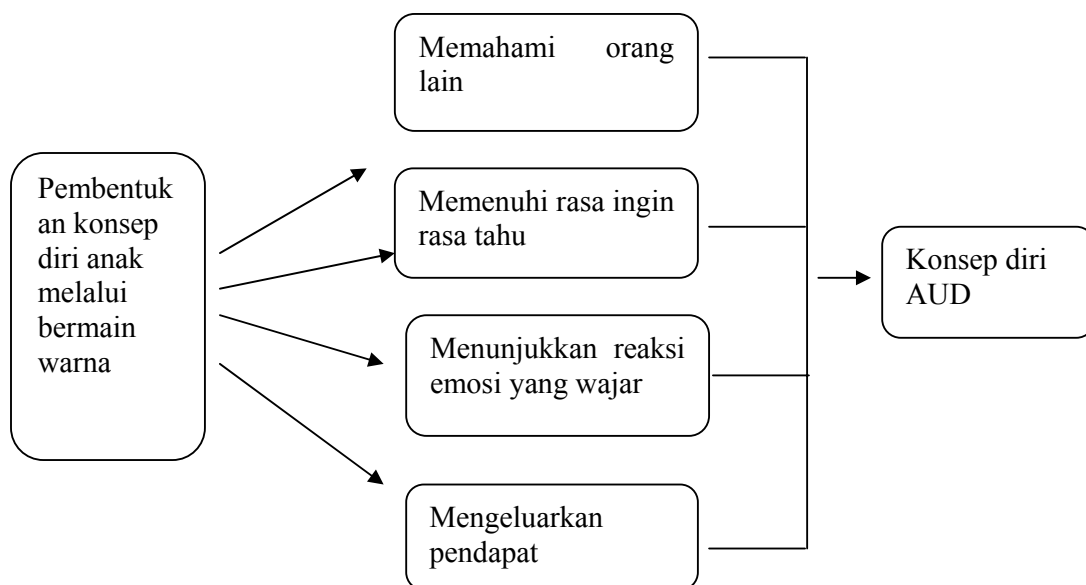
Menunjukkan reaksi emosi yang wajar yang akan dilakukan melalui permainan warna baik melalui kegiatan melukis secara individu maupun melukis di atas kertas secara berkelompok akan melatih anak luapan emosi, dimana anak akan belajar bagaimana meluapkan emosi jika ide dan usulan anak tidak diterima ataupun diterima dengan baik

4. Kemampuan mengeluarkan pendapat

Melalui melukis anak akan belajar untuk dapat dan tahu bagaimana cara menyampaikan pendapat agar dapat menghasilkan gambar yang baik.

B. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan jalannya penelitian maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan maka pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tindakan kelas dalam upaya mengembangkan konsep diri anak melalui kegiatan bermain warna, yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya

A. Kesimpulan

1. Pengembangan konsep diri anak dalam memahami orang lain berkembang dengan baik setelah melakukan kegiatan bermain warna, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan lebih dari separoh anak memiliki kemampuan baik dalam memahami orang lain, karena dalam bermain warna anak belajar untuk menerima ide teman, dalam mencampur warna dan menuangkan cat di atas kertas dalam membuat gambar terbaik.
2. Konsep diri anak dalam menunjukkan rasa ingin tahu yang wajar juga berkembang baik, karena anak memiliki kesempatan untuk melihat dan menemukan langsung hasil dari pencampuran warna yang mereka lakukan, dan anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi lebih jauh untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka, dan berdasarkan hasil penelitian lebih dari separoh anak memiliki kemampuan dalam menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi.

3. Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa konsep diri anak dalam menunjukkan reaksi emosi yang wajar berkembang dengan baik, karena melalui bermain warna anak belajar untuk menunda keinginan dan mengungkapkan perasaan dengan baik dan wajar, agar anak dapat diterima teman dengan baik, baik itu dalam mencampurkan warna maupun dalam menuangkan warna di atas kertas
4. Bermain warna memberika kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri dalam mengeluarkan pendapat dengan baik, dimana lebih dari separoh anak memiliki kemampuan dalam mengeluarkan pendapat dengan baik, karena anak belajar untuk mengungkapkan ide mereka secara baik, agar mereka dapat menghasilkan gambar terbaik bersama teman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran dari penelitian ini adalah

1. Kegiatan bermain warna yang dilakukan anak secara individu ataupun kelompok, memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat memahami orang lain, anak belajar menerima keinginan teman untuk mencampur warna dan menuangkan warna untuk menggambar. Oleh sebab itu sudah sewajarnya jika orang tua dan guru memilih kegiatan yang positif dalam mengembangkan kecerdasan anak, diantaranya kegiatan bermain warna sebagai upaya mengembangkan konsep diri anak dalam memahami orang lain.

2. Dengan mencampur warna secara bersama dan menuangkan cat pada kertas sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu, dimana rasa ingin tahu merupakan pengembangan dari kecerdasan social-emosional anak yang harus dikembangkan sejak usia dini. Oleh sebab itu diharapkan orang tua dan guru memberikan kesempatan bermain kepada anak termasuk bermain warna. Karena kegiatan bermain warna merupakan salah satu kegiatan yang mendukung terhadap pengembangan rasa ingin tahu anak.
3. Melalui bermain warna anak belajar untuk menunjukkan reaksi emosi yang wajar, karena anak belajar untuk bersabar dalam bekerjasama sama dengan teman dalam mencampur warna, dan menuangkan warna. Oleh sebab itu disarankan agar guru dan orang tua dapat menggunakan kegiatan bermain warna maupun kegiatan yang lainnya dalam upaya mengembangkan konsep diri anak dalam menunjukkan reaksi emosi yang wajar
4. Melalui bermain warna anak belajar untuk mengeluarkan pendapat sehingga anak tidak memiliki rasa takut dan ragu untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan baik disaat anak bermain warna bersama teman ataupun secara sendiri, maka disarankan bagi rang tua untuk menggunakan kegiatan yang positif bagi pengembangan konsep diri anak dalam mengeluarkan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny, Semiawan. 2006. *Perkembangan Membaca Anak TK* (Skolar Fasilisator). Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Naional* Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- 2004. *Konsep PAUD* Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Einon, Dorothy. 2005. *Permainan Cerdas Untuk Anak Usia 2-6 Tahun*. Jakarta. Erlangga
- Erlamsyah. 2001. *Pengembangan Konsep Diri Anak*. Padang. Universitas Negeri Padang. (Skolar Makalah).
- Herawati. 2005. *Hubungan Tingkat Pemahaman Ibu-ibu tentang PAUD dengan Partisipasinya Terhadap Kelompok Bermain Mawar Limo Kampuang Ladang*. Padang. Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.
- Hurlock Elizabeth.1974. *Pikologi Perkembangan Anak*. Jakarta
- Mulyadi,Seto 1997. *Bermain Itu Indah*. Jakarta. Gramedia
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Predana Media
- Solfema, 2006. *PAUD, Hakekat, Sasaran, Proses Pembelajaran, dan Kompetensi Pendidik*. Universitas Negeri Pada (UNP) dan Balai Pengembangan Kegitaan Belajar (BPKB) Sumbar.
- Sosiawan Edwi Arief. 2009. Psikologi Komunukasi. [http : //Edwi/Dosen. Upnyk.ac,id](http://Edwi/Dosen.Upnyk.ac.id).
- Sudjana, Nana. 1992. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Jenderal Pendidik Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi